

## Legitimasi dan Fungsi Tradisi Batamat Al-Qur'an dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan

Ma'rifah Yuliani<sup>1</sup>, Hasnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Berau

<sup>1</sup>[marifah\\_yuliani@umberau.ac.id](mailto:marifah_yuliani@umberau.ac.id), <sup>2</sup>[hasnawati@umberau.ac.id](mailto:hasnawati@umberau.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 06-10-25

Revised 10-10-25

Accepted 29-10-25

#### Keyword:

Banjar Society; Islamic Law; Local Tradition; Religious Function; South Kalimantan.

### ABSTRACT

*The Batamat Al-Qur'an tradition is a deep-rooted practice among the Banjar people in South Kalimantan, manifesting their love and respect for the Holy Al-Qur'an. This study aimed to comprehensively examine the legitimacy and functions of the Batamat Al-Qur'an tradition from an Islamic law perspective. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing Quranic verses, hadith, and literature reviews as primary data sources. The findings indicated that Batamat Al-Qur'an serves not only as a religious ritual for mastering the holy book but also as a social mechanism to strengthen community bonds (silaturahmi) and preserve local wisdom. From an Islamic law perspective, the tradition is legitimate as it aligns with the principles of encouraging Quranic study and fostering social solidarity. The study concludes that this tradition represents a harmonious dialectic between Islamic values and local culture in South Kalimantan.*



©2024 Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Berau.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### Pendahuluan

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebuah praktik yang mengakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, merupakan manifestasi mendalam dari kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lebih dari sekadar perayaan seremonial atas keberhasilan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini memuat nilai-nilai luhur yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, Batamat Al-Qur'an tidak hanya menjadi penanda capaian individual, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi, menanamkan nilai-nilai agama, dan melestarikan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi ini dalam masyarakat Banjar menghadirkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip hukum Islam, dan bagaimana legitimasi serta fungsi tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam legitimasi dan fungsi tradisi Batamat Al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam, dengan fokus pada studi kasus masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an

dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi *Batamat Al-Qur'an* dengan ajaran-ajaran Islam.

Urgensi kajian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, tradisi *Batamat Al-Qur'an* merupakan fenomena sosio-kultural yang unik dan kaya akan nilai-nilai luhur, sehingga perlu didokumentasikan dan dianalisis secara komprehensif untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Banjar. Kedua, dalam konteks masyarakat yang terus berubah, pemahaman tentang legitimasi dan fungsi tradisi ini dalam perspektif hukum Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik budaya tetap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut. Ketiga, studi ini berpotensi memperkaya khazanah pemikiran hukum Islam di Indonesia dengan menawarkan analisis mendalam tentang interaksi antara norma hukum Islam dan praktik budaya lokal, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diimplementasikan dalam konteks yang beragam.

Urgensi kajian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, tradisi *Batamat Al-Qur'an* merupakan fenomena sosio-kultural yang unik dan kaya akan nilai-nilai luhur, sehingga perlu didokumentasikan dan dianalisis secara komprehensif untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Banjar. Kedua, dalam konteks masyarakat yang terus berubah, pemahaman tentang legitimasi dan fungsi tradisi ini dalam perspektif hukum Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik budaya tetap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut. Ketiga, studi ini berpotensi memperkaya khazanah pemikiran hukum Islam di Indonesia dengan menawarkan analisis mendalam tentang interaksi antara norma hukum Islam dan praktik budaya lokal, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diimplementasikan dalam konteks yang beragam. Keempat, penelitian ini juga relevan dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, karena tradisi *Batamat Al-Qur'an* dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan mempromosikan nilai-nilai moral dan spiritual yang positif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data utama adalah ayat-ayat *Al-Qur'an* dan hadis yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, dilakukan kajian literatur terhadap tema terkait. Penelitian juga mengadopsi pendekatan yuridis untuk memahami tema dengan menggunakan pendekatan yuridis, sosiologis dan filosofis untuk mengeksplorasi dampak sosial dan pandangan filosofis atas transaksi terlarang.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif tentang solusi atas larangan transaksi dalam Islam, agar pembaca tidak hanya sekedar memahami larangan, namun juga mampu menemukan solusi larangan riba, maysir, gharar, zhulm, dan tadlis yang berguna untuk diimplementasikan di masyarakat.

### **Pengertian, Sejarah dan Praktik Tradisi *Batamat Al-Qur'an* pada Masyarakat Banjar**

#### **Pengertian *Batamat Al-Qur'an***

Tradisi "*Batamat Al-Qur'an*" atau khatam *Al-Qur'an* adalah tradisi penting dalam masyarakat Banjar yang merayakan selesainya membaca 30 juz *Al-Qur'an*, biasanya oleh anak-anak atau remaja, dan merupakan perayaan syukuran yang melekat dalam budaya Banjar. Tradisi *Batamat Al-Qur'an* menunjukkan betapa masyarakat Banjar menghargai *Al-Qur'an* sebagai pedoman hidup. Istilah "*Batamat*" berasal dari kata "*tamat*" yang berarti selesai atau khatam (Quthni, 2022).

Istilah "*Urang Banjar*" merujuk pada penduduk asli Banjarmasin dan sekitarnya, yang diperkirakan berasal dari suku Melayu yang bermigrasi dari Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar 1000 tahun yang lalu. Sebelum Islam, masyarakat Kalimantan menganut animisme, dinamisme, serta

Hindu-Budha. Proses masuknya Islam ke Kalimantan Selatan terjadi secara bertahap, dimulai dari interaksi kultural melalui perdagangan sejak abad ke-15, yang kemudian berkembang menjadi pelembagaan Islam melalui Kesultanan Banjar pada abad ke-16.

Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Banjar, tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. Tradisi Batamat Al-Qur'an, yaitu perayaan atas selesainya membaca Al-Qur'an, menjadi salah satu contoh bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diapresiasi. Tradisi ini mencerminkan penghormatan dan kecintaan masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an.

### **Sejarah Batamat Al-Qur'an**

Ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi lokal seperti Baayun Maulid juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam berakulturasi dengan budaya setempat. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama besar dari Kalimantan Selatan, memiliki hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, yang tercermin dalam karya-karyanya dan praktik keagamaannya.

Beliau tidak hanya dikenal sebagai ahli fikih, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu Al-Qur'an dan qiraat (seni baca Al-Qur'an). Salah satu bukti nyata dari keahliannya ini adalah mushaf Al-Qur'an tulisan tangannya sendiri, yang berisi catatan-catatan qiraat dan dihiasi dengan kaligrafi indah. Mushaf ini menjadi bukti penguasaan al-Banjari terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya ilmu qiraat.

Selain itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga mahir dalam ilmu tafsir. Dalam kitabnya, *Sabilal Muhtadin*, beliau sering menyertakan tafsir ayat Al-Qur'an ketika menjelaskan hukum-hukum fikih. Metode tafsir yang digunakannya adalah *bil ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersumber dari ayat Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki peran penting dalam mengenalkan dan menyebarkan pemahaman Al-Qur'an yang benar di kalangan masyarakat Banjar.

### **Praktik Batamat Al-Qur'an**

Masyarakat Banjar memiliki beragam cara dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, mulai dari pembacaan rutin hingga penggunaan ayat-ayat tertentu dalam ritual adat. Hal ini menunjukkan dinamika dalam penghayatan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Tradisi Batamat Al-Qur'an adalah sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur atas keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan (khatam) membaca seluruh 30 juz Al-Qur'an.

Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam budaya dan keagamaan masyarakat Banjar, serta mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang mendalam. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika anak-anak atau remaja pertama kali menyelesaikan membaca Al-Qur'an. Namun, seiring waktu, pelaksanaannya meluas ke berbagai acara penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, seperti: Pernikahan, Kelahiran bayi, Kematian (peringatan 100 hari atau haul), Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Akhir bulan Ramadhan (bagian dari tadarus).

Persiapan acara Batamat Al-Qur'an melibatkan beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk memastikan kelancaran dan kekhidmatan acara. Pertama dan yang utama adalah pembacaan Al-Qur'an itu sendiri. Ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dipilih dan dibaca selama acara berlangsung, sebagai bentuk interaksi langsung dengan kitab suci yang menjadi inti dari tradisi ini. Pembacaan ini biasanya dilakukan secara tartil (perlahan dan sesuai tajwid) untuk menjaga kekhusyukan dan menghayati makna ayat-ayat yang dilantunkan.

Selain pembacaan, pakaian khusus juga menjadi bagian penting dari persiapan. Peserta, terutama anak-anak yang menjadi fokus utama acara Batamat, mengenakan pakaian yang indah dan sopan. Pakaian ini seringkali terinspirasi dari busana Timur Tengah atau pakaian haji, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan simbolisasi kesucian acara. Pakaian yang dikenakan umumnya berwarna putih atau cerah, mencerminkan kesucian dan kebahagiaan atas pencapaian dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

Payung Kembang adalah elemen dekoratif sekaligus simbolik yang tak terpisahkan dari acara Batamat Al-Qur'an. Payung ini dihias dengan kertas warna-warni, bunga-bunga yang harum, dan pernak-pernik lainnya. Keberadaannya bukan hanya sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam tradisi Banjar. Payung Kembang seringkali diartikan sebagai simbol penghormatan dan perlindungan, serta menjadi penanda bahwa peserta acara Batamat adalah sosok yang dimuliakan karena pencapaiannya dalam membaca Al-Qur'an.

Aspek kuliner juga tak luput dari persiapan acara Batamat Al-Qur'an. Makanan khas Banjar seperti nasi ketan, kue-kue tradisional, dan hidangan lainnya disajikan untuk menjamu para tamu yang hadir. Hidangan ini bukan hanya sekadar suguhan, tetapi juga simbol kebersamaan dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Jenis dan cara penyajian hidangan dapat bervariasi di setiap keluarga atau daerah, namun esensinya tetap sama: berbagi kebahagiaan dan mempererat tali silaturahmi (Quthni, 2022).

Tata cara Batamat Al-Qur'an (khatam Al-Qur'an) melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dengan pembacaan tawasul, diikuti dengan pembacaan 22 surah terakhir dalam Al-Qur'an secara berurutan. Setelah itu, dilakukan pembacaan surah pertama, yaitu Al-Fatihah, dan lima ayat pertama dari surah Al-Baqarah. Selanjutnya, susunan bacaan tahlil secara umum dilantunkan, dan prosesi diakhiri dengan pembacaan doa khatam Al-Qur'an oleh guru mengaji atau tokoh agama yang dituakan, serta pembagian makanan sebagai ungkapan rasa syukur (Salam, 2021)

Secara keseluruhan, persiapan acara Batamat Al-Qur'an adalah perpaduan antara aspek religius dan budaya. Setiap elemen yang disiapkan, mulai dari pembacaan ayat suci hingga hidangan yang disajikan, memiliki makna dan tujuan tersendiri. Persiapan ini mencerminkan penghormatan terhadap Al-Qur'an, rasa syukur atas pencapaian, serta semangat kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat Banjar (Quthni, 2022).

### **Legitimasi dan Fungsi Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar dalam Perspektif Hukum Islam**

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebuah praktik yang mengakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, merupakan manifestasi mendalam dari kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lebih dari sekadar perayaan seremonial atas keberhasilan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini memuat nilai-nilai luhur yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, Batamat Al-Qur'an tidak hanya menjadi penanda capaian individual, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi, menanamkan nilai-nilai agama, dan melestarikan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi ini dalam masyarakat Banjar menghadirkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip hukum Islam, dan bagaimana legitimasi serta fungsi tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam legitimasi dan fungsi tradisi Batamat Al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam, dengan fokus pada studi kasus masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an

dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi Batamat Al-Qur'an dengan ajaran-ajaran Islam (Quthni, 2022).

### Legitimasi Tradisi Batamat Al-Qur'an

#### 1. Aspek Agama

Batamat Al-Qur'an adalah ritual yang menekankan tanggung jawab pribadi umat Islam kepada Tuhannya, dengan fokus pada penguasaan kitab suci al-Qur'an. Ini sesuai dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an.

#### 2. Aspek Sosial

Tradisi ini telah berkembang menjadi ritual sosial yang melibatkan masyarakat, warga, dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Batamat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi dan silaturahmi di kalangan masyarakat.

#### 3. Aspek Budaya

Meskipun Batamat Al-Qur'an adalah ritual Islam, beberapa nilai lokal atau tradisi pra-Islam masih mempengaruhi prosesnya. Ini menunjukkan adanya dialektika antara agama dan budaya lokal yang menciptakan makna baru dalam kehidupan masyarakat Banjar.

### Fungsi Tradisi Batamat Al-Qur'an

#### 1. Penguasaan Al-Qur'an

Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memastikan generasi muda memahami dan menguasai al-Qur'an, yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam.

#### 2. Keselamatan dan Keberkahan

Masyarakat Banjar percaya bahwa membaca al-Qur'an dalam tradisi Batamat dapat membawa keselamatan dan keberkahan bagi diri sendiri dan keluarga.

#### 3. Penguatan Sosial

Batamat Al-Qur'an memperkuat ikatan sosial melalui gotong royong dan saling membantu, yang merupakan nilai penting dalam masyarakat Banjar.

### Telaah Yuridis, Filosofis dan Sosiologis pada Tradisi Batamat Al-Qur'an Masyarakat Banjar

#### 1. Telaah Yuridis

##### Ayat Al-Qur'an

##### Q.S. al-Baqarah (2): 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Asbabun Nuzul: Ayat ini adalah bagian dari awal surah al-Baqarah, yang merupakan surah Madaniyyah. Secara umum, ayat-ayat awal surah ini menjelaskan tentang karakteristik Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang memiliki kesadaran dan kehati-hatian dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul khusus, tetapi merupakan pernyataan umum tentang fungsi utama Al-Qur'an.

Ayat ini sangat relevan karena menegaskan fungsi utama Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk). Dalam konteks tradisi Batamat, penting untuk dikaji apakah tradisi tersebut mendukung atau justru mengabaikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan masyarakat Banjar. Jika tradisi

hanya menjadi ritual tanpa penghayatan dan pengamalan isi Al-Qur'an, maka fungsi petunjuk ini menjadi kurang relevan.

**Q.S. Ali Imran (3): 103**

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan.

Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu mendapat petunjuk."

Asbabun Nuzul: Ayat ini diturunkan untuk mengingatkan kaum Muslimin di Madinah, terutama suku Aus dan Khazraj, yang sebelumnya sering berselisih dan berperang. Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam agama Allah (Islam) dan menjauhi perpecahan.

Ayat ini relevan dalam konteks fungsi sosial tradisi Batamat. Jika tradisi ini mampu mempererat ukhuwah Islamiyah dan persatuan dalam masyarakat Banjar, maka hal ini sesuai dengan semangat ayat tersebut.

**Hadis Nabi SAW.**

**Hadis (Riwayat At-Tirmidzi)**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ  
كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ  
"حَرْفٌ"

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu6 huruf."

Asbabul Wurud: Hadis ini tidak memiliki asbabul wurud khusus. Hadis ini merupakan sabda Nabi SAW yang bersifat umum, menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.

Hadis ini memberikan legitimasi pada praktik membaca Al-Qur'an, termasuk dalam tradisi Batamat. Hadis ini memotivasi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an, karena setiap huruf yang dibaca bernilai pahala. Dalam konteks jurnal, hadis ini dapat digunakan untuk memperkuat argumen tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Batamat sebagai sarana untuk membaca Al-Qur'an.

**Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ"

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibaca di dalamnya surah Al-Baqarah." Asbabul Wurud: Hadis ini tidak memiliki asbabul wurud khusus. Hadis ini merupakan sabda Nabi SAW yang bersifat umum, menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an di rumah dan melarang menjadikan rumah seperti kuburan (yaitu, sunyi dari dzikir dan ibadah).

Hadis ini menekankan pentingnya menghidupkan rumah dengan bacaan Al-Qur'an. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan tradisi Batamat, hadis ini dapat menjadi pengingat bahwa tujuan utama dari membaca Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari setan, bukan hanya sekadar mengikuti ritual.

**Peraturan Daerah**

Secara hukum Islam, tradisi *Batamat Al-Qur'an* memiliki legitimasi sebagai bentuk ibadah yang mengacu pada pembacaan dan penghayatan Al-Qur'an. Tradisi ini sering kali diformalisasi melalui peraturan daerah, seperti Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 4 Tahun 2004 tentang khatam Al-Qur'an. (Tobroni, 2024)

Peraturan Daerah Kabupaten Banjar Nomor 04 Tahun 2004 ini mengatur tentang khatam Al-Qur'an bagi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Banjar. Perda ini dibuat untuk menunjang nuansa agamis Kabupaten Banjar dan mewujudkan Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa. Peraturan ini mengatur tentang kewajiban dan pelaksanaan khatam Al-Qur'an di sekolah, kurikulum pendidikan baca tulis Al-Qur'an, serta pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan baca tulis Al-Qur'an.

**2. Telaah Fisiologis**

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebuah praktik yang mengakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, merupakan manifestasi mendalam dari kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lebih dari sekadar perayaan seremonial atas keberhasilan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini memuat nilai-nilai luhur yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, Batamat Al-Qur'an tidak hanya menjadi penanda capaian individual, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi, menanamkan nilai-nilai agama, dan melestarikan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi ini dalam masyarakat Banjar menghadirkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip hukum Islam, dan bagaimana legitimasi serta fungsi tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam legitimasi dan fungsi tradisi Batamat Al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam, dengan fokus pada studi kasus masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi Batamat Al-Qur'an dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam konteks masyarakat Banjar, tradisi Batamat Al-Qur'an bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat identitas budaya, dan mempromosikan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi tradisi ini dalam

perspektif hukum Islam didasarkan pada prinsip *mashlahah* dan *'urf*, yang mengakui nilai positif tradisi ini dalam memelihara identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Tradisi Batamat Al-Qur'an di masyarakat Banjar adalah manifestasi dari integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Telaah filosofis membawa kita ke tingkat yang lebih dalam dalam memahami tradisi Batamat. Pendekatan ini berfokus pada nilai-nilai yang mendasari tradisi tersebut, makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan tujuan hidup manusia. Nilai-nilai yang dianut dalam tradisi Batamat perlu diidentifikasi dan dikaji. Ini mencakup nilai-nilai keagamaan (seperti ketaatan, cinta Al-Qur'an), nilai-nilai sosial (seperti kebersamaan, gotong royong), dan nilai-nilai budaya (seperti pelestarian warisan leluhur).

Makna dan simbol dalam tradisi Batamat juga menjadi fokus telaah filosofis. Setiap unsur dalam tradisi tersebut (misalnya, pakaian, makanan, ritual) memiliki makna simbolik yang perlu diungkapkan dan diinterpretasikan. Relevansi tradisi Batamat dengan tujuan hidup yang lebih tinggi menurut Islam juga perlu dipertimbangkan. Apakah tradisi ini membantu individu dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah, meraih kebahagiaan hakiki, dan menghadapi tantangan kehidupan modern? Terakhir, telaah filosofis juga mencakup sikap kritis dan reflektif terhadap tradisi Batamat. Ini melibatkan identifikasi aspek-aspek yang perlu dikritisi atau direfleksikan kembali, serta upaya untuk memperkuat dan meningkatkan tradisi tersebut agar lebih relevan dengan konteks zaman.

Dari sudut pandang filosofis, *Batamat Al-Qur'an* mencerminkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab individu terhadap Tuhan. Ritual ini menegaskan keberhasilan seseorang dalam membaca dan memahami kitab suci, sehingga menjadi simbol pencapaian spiritual. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai keberkahan dan keselamatan bagi individu maupun keluarganya (Wati, 2023). Filosofi yang mendasarinya adalah perpaduan antara kearifan lokal masyarakat Banjar dengan prinsip-prinsip Islam, yang menunjukkan harmoni antara budaya dan agama (Saputra, 2021).

### 3. Telaah Sosiologis

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebuah praktik yang mengakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, merupakan manifestasi mendalam dari kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lebih dari sekadar perayaan seremonial atas keberhasilan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini memuat nilai-nilai luhur yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, Batamat Al-Qur'an tidak hanya menjadi penanda capaian individual, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi, menanamkan nilai-nilai agama, dan melestarikan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi ini dalam masyarakat Banjar menghadirkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip hukum Islam, dan bagaimana legitimasi serta fungsi tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam legitimasi dan fungsi tradisi Batamat Al-Qur'an dalam perspektif hukum Islam, dengan fokus pada studi kasus masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana mereka mengadaptasi dan mengintegrasikan tradisi Batamat Al-Qur'an dengan ajaran-ajaran Islam.

Urgensi kajian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, tradisi Batamat Al-Qur'an merupakan fenomena sosio-kultural yang unik dan kaya akan nilai-nilai luhur, sehingga perlu didokumentasikan dan dianalisis secara komprehensif untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Banjar. Kedua, dalam konteks masyarakat yang terus berubah, pemahaman tentang legitimasi dan fungsi tradisi ini dalam perspektif hukum Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik-

praktik budaya tetap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut. Ketiga, studi ini berpotensi memperkaya khazanah pemikiran hukum Islam di Indonesia dengan menawarkan analisis mendalam tentang interaksi antara norma hukum Islam dan praktik budaya lokal, serta memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diimplementasikan dalam konteks yang beragam.

Secara sosiologis, Batamat Al-Qur'an berfungsi sebagai wadah sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui gotong royong dan silaturahmi. Tradisi ini biasanya dirayakan secara massal dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, khatam Al-Qur'an anak-anak, atau acara keagamaan lainnya seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi (Salam, 2021). Pelaksanaannya melibatkan seluruh komunitas sehingga menjadi ajang komunikasi sosial dan inklusi budaya. Tradisi ini juga berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Banjar di tengah arus modernisasi (Tobroni, 2024).

## Hasil dan Pembahasan

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebuah praktik yang mengakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, merupakan manifestasi mendalam dari kecintaan dan penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lebih dari sekadar perayaan seremonial atas keberhasilan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tradisi ini memuat nilai-nilai luhur yang terintegrasi dengan norma-norma sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan, Batamat Al-Qur'an tidak hanya menjadi penanda capaian individual, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi, menanamkan nilai-nilai agama, dan melestarikan kearifan lokal.

Keberadaan tradisi ini dalam masyarakat Banjar menghadirkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik budaya lokal berinteraksi dengan prinsip-prinsip hukum Islam, dan bagaimana legitimasi serta fungsi tradisi ini dapat dipahami dalam kerangka syariah.

Kajian mengenai tradisi Batamat Al-Qur'an dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan masih tergolong langka, namun terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat memberikan landasan teoretis dan empiris bagi penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan adat istiadat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat (Wardasari et al., 2021). Tradisi lokal dapat menjadi sarana pendidikan spiritual yang efektif, dengan tetap memperhatikan keselarasan dengan ajaran Islam (Ahmad, 2021). Pentingnya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk membangun kedamaian juga menjadi perhatian penting (Syarif & Herlambang, 2023).

Selain itu, studi mengenai implementasi hidden curriculum melalui ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat ditanamkan secara tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan rutin, mingguan, dan keteladanan guru (Syarifuddin et al., 2021). Hal ini relevan dengan penelitian ini karena tradisi Batamat Al-Qur'an juga dapat dilihat sebagai bagian dari hidden curriculum yang membentuk karakter religius masyarakat Banjar. Tradisi masyarakat Banjar dalam menyambut bulan Ramadhan, seperti tadarus Al-Qur'an setelah sholat tarawih, tradisi Batamat di 10 malam terakhir bulan Ramadhan, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mengadaptasi keyakinan dan praktik keagamaan mereka dengan tradisi yang sudah ada (Bellapertiwi & Putra, 2022).

Tradisi Batamat Al-Qur'an, sebagai sebuah fenomena budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar, memiliki akar sejarah dan nilai-nilai filosofis yang mendalam. Melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, masyarakat Banjar tidak hanya mengharapkan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memelihara nilai-nilai luhur budaya. Tradisi ini juga dapat dilihat sebagai manifestasi dari kecintaan masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an, yang dianggap sebagai pedoman hidup dan sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Lie, 2024).

Dalam konteks hukum Islam, legitimasi tradisi Batamat Al-Qur'an dapat ditinjau dari dua aspek utama: Pertama, dari sudut pandang *mashlahah* (kemaslahatan), tradisi ini memiliki nilai positif dalam memelihara identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Kedua, dari sudut pandang *'urf*, tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang diterima dan diakui oleh masyarakat Banjar secara turun-temurun, sehingga memiliki kekuatan hukum yang mengikat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam sejak dini melalui kegiatan Batamat Al-Qur'an kunci dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia pada masyarakat Banjar (Lestari & Jupriaman, 2024). Sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran yang relevan, dan pembiasaan perilaku positif yang didapat dari kegiatan tadarus di sekolah (Aryanti & Fathoni, 2025). Pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang moral, pemahaman emosi atau perasaan moral, dan tindakan bermoral (Vania & Rizal, 2024). Nilai-nilai agama perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan untuk mengatur pandangan dan perilaku sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah yang didapat dari kegiatan Batamat Al-Qur'an (Perdana, 2018).

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan, oleh karena itu, tradisi Batamat perlu dikaji ulang untuk memastikan keselarasan dan kontribusinya terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Mengingat keutamaan membaca Al-Qur'an dalam Islam, tradisi Batamat dapat berperan sebagai pendorong semangat untuk memperbanyak interaksi dengan kitab suci. Namun, esensi dari membaca Al-Qur'an adalah pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi Batamat tidak boleh tereduksi menjadi sekadar ritual tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan (*ukhwah*), sehingga tradisi Batamat harus menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

## Kesimpulan

Tradisi Batamat Al-Qur'an di masyarakat Banjar bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting, berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi, memperkuat identitas budaya, dan mempromosikan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi tradisi ini dalam perspektif hukum Islam didasarkan pada prinsip *mashlahah* dan *'urf*, yang mengakui nilai positif tradisi ini dalam memelihara identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Tradisi Batamat Al-Qur'an di masyarakat Banjar merupakan manifestasi dari integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, di mana telaah yuridis menunjukkan adanya pengakuan formal melalui regulasi daerah; telaah filosofis menyoroti makna spiritual dan keberkahan; sedangkan telaah sosiologis menekankan fungsi sosialnya dalam memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkokoh identitas keagamaan masyarakat Banjar.

Kajian ini menegaskan pentingnya memahami dan menghargai tradisi-tradisi keagamaan dalam kerangka hukum Islam. Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana tradisi Batamat Al-Qur'an, sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Banjar, dapat dipahami dan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan relevan tentang hubungan antara agama, budaya, dan hukum dalam masyarakat Muslim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, H. (2021). Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 81. <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.3050>
- Andini, A., Wasiyem, Hafizza, C. M., Vellina, S., Ramadhina, D. A., Thamrin, N. A., & Afnanin, F. A. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Medis di Kelurahan Nelayan Indah.
- Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar.
- Bellapertiwi, B. P., & Putra, I. M. (2022). Fenomena Sosial Keagamaan (Memasang Pintan Pada Tradisi Jawa) Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan. *Masyarakat Madani Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 65. <https://doi.org/10.24014/jmm.v7i2.19495>
- Fauziah, I. S., & Apriani, R. (2021). Tinjauan Yuridis terhadap Perlindungan Nasabah Perbankan Yang Menggunakan Layanan Internet Banking. *Wajah Hukum*, 5(2), 500. <https://doi.org/10.33087/wjh.v5i2.557>
- Hana, J. M., & Astuti, S. W. (2024). Penggunaan Digital Storytelling Public Relations Pada Konten Ramadan Provider Telekomunikasi Indonesia (Studi Komparasi Pada Akun Media Sosial Instagram @Telkomsel, @Indosat, dan @MyXL).
- Harefa, A. T., & Lase, B. P. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial. *Journal of Education Research*, 5(4), 4288. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1479>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Niswah, C. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *TAMADDUN Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 69. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i2.2785>
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3104>
- Prayoga, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru SMA Tunas Daud Mataram Dan SMA Muhammadiyah Mataram Dalam Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1432>
- Quthni, D., et al (2022). Tradisi Batamat Al Qur'an di Tanah Banjar.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Salam, H., (2021). Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah
- Saputra, R., (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, 3(1).
- Syarif, S., & Herlambang, S. (2023). Building Peace Through Qur'anic Interpretation in Muslim Communities in the Post-Conflict West Kalimantan. *ULUMUNA*, 27(1), 141. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.629>
- Syarifuddin, A., Sutisna, D., Cahyadi, A., Padjrin, P., & Cholidi, C. (2021). Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus. *Intizar*, 27(1), 57. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8741>

- Tobroni, F., & Raninda, U. F. (2024). Pergulatan HAM, Syariah dan Tradisi Lokal dalam Perda Khatam Al-Qur'an Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *IN Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 13(1).
- Vania, E. P., & Rizal, Moh. A. S. (2024). Inovasi Pendidikan: Menerapkan Konsep Inklusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Kemandirian dan Keberagaman Siswa. *Wacana Jurnal Bahasa Seni Dan Pengajaran*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21511>
- Wardasari, N., Laturakhmi, Y. F., & Illahi, A. K. (2021). Strategy Analysis of Storytelling in Communicating Marriage Age Maturity Program in The Society. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 233.
- Wati, S. (2023). Tradisi Batamat Al-Qur'an Wujud Penerapan sila Ke Satu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11).
- Yulianti, A., (2021). Makna dan Tradisi Prosesi Khatam al Quran, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(3).
- Yulianto, F. E., Kurnadi, B., Basri, H., Jannah, U. R., & Zayyadi, M. (2021). Model Inovasi Pembelajaran Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) Berbasis Video Bersubtitle. *Pi Mathematics Education Journal*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.21067/pmej.v4i1.5138>
- Yusuf, M., & Isnawati, I. (2023). Praktik Tahfiz Al-Qur'an selama Masa Pandemi COVID-19 (Studi Living Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro). *Journal Of Qur An And Hadith Studies*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.32840>